

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling dasar yang sangat penting bagi setiap manusia dan merupakan salah satu hak yang wajib dimiliki oleh setiap orang yang tinggal di sebuah negara, yang mana dengan adanya pendidikan seseorang bisa mengetahui dan mempelajari setiap hal yang sebelumnya tidak pernah diketahui (Risdiyany 2021). Apabila kita melihat bahwa pendidikan ini memegang peran yang sangat penting baik itu bagi diri sendiri maupun kelompok, sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan sumber daya manusia dan juga bukan itu saja tetapi juga membawa dampak terhadap kegiatan manusia, bukan itu saja hal ini juga membawa dampak terhadap infrastruktur yang ada di sekitar Masyarakat. Pandangan tentang pendidikan yang tidak pernah berubah yang mana pendidikan itu adalah sebagian dari hidup manusia yang tidak bisa dihilangkan dengan hal ini negara pun menetapkan bahwa kemajuan sebuah bangsa itu karena pendidikan, tetapi pada kenyataannya di negara kita sendiri masih banyak sekali masalah dalam pendidikan dan juga rendahnya kualitas pendidikan (Nurfatimah, Hasna, and Rostika 2022). Sebenarnya agar bisa mencapai pendidikan yang bisa di bilang bermutu pemerintah dan juga pemerintah daerah harus mengeluarkan sebuah program untuk lebih meningkatkan kualitas dalam instansi pendidikan. Untuk sekarang segala hal yang melibatkan pendidikan masih sangat

di usahakan oleh pemerintah daerah (Hanafiah and Suhana 2009). Seluruh usaha yang masih dilakukan oleh pemerintah daerah ternyata membawa dampak juga pada instansi swasta sehingga hal ini membuat instansi swasta ikut terlibat untuk bisa menghasilkan pendidikan yang bermutu.

Permasalahan dalam, pendidikan ini masih menjadi pembahasan yang sangat menarik di dalam beberapa tahun sebelumnya. Di karenakan dalam pendidikan ini masih banyak sekali masalah yang belum bisa di selesaikan dengan baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah sendiri, masalah yang terjadi tersebut tentunya akan membawa dampak terhadap bagaimana sebenarnya derajat dari pendidikan, karena apabila pendidikan tidak bermutu tentunya akan menghasilkan generasi yang tidak bermutu, sehingga hal ini juga membuat sumber daya manusia yang di hasilkan memiliki pengetahuan yang bisa di bilang rendah karena dampak dari instansi pendidikan yang kurang bermutu (Afifah 2017). Masalah yang lainnya juga terjadi karena diri sendiri setiap sumber daya manusia yang mana masih ada beberapa sumber daya manusia yang memiliki pendirian bahwa pendidikan itu tidak penting bagi kehidupan mereka, ada juga masalah yang muncul karena pendidikan yang di dapatkan dari instansi pendidikan yang di berikan oleh pemerintah kurang bermutu dalam proses pelaksanaanya. Masalah yang terjadi juga datang dari pemerintah yang mana pemerintah masih kurang dalam menjalankan kolaborasi dengan instansi swasta, apalagi pada masa ini kolaborasi dengan instansi swasta itu sudah semakin meningkat (Ramdani, Amrullah, and Tae 2019a). Dengan melakukan kolaborasi dengan instansi swasta sebenarnya merupakan salah satu cara agar bisa mempercepat apa yang di inginkan

oleh pemimpin yang mana pemimpin ini merupakan salah satu orang yang memiliki tanggung jawab untuk menjalankan Pembangunan dalam instansi pendidikan dan juga dengan adanya kolaborasi dengan instansi swasta bisa membantu dengan cepat dalam menanggapi kebutuhan masyarakat yang mana sebelumnya instansi pemerintah memiliki kekurangan dana sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan masyarakat dan juga bagaimana perkembangan masyarakat tersebut sehingga dengan adanya kolaborasi ini bisa menghasilkan pemerintah yang memiliki kemampuan yang semakin meningkat, tentunya dengan melibatkan instansi swasta ini memiliki tujuan tersendiri yang mana yaitu tujuan tersebut adalah untuk bisa memperoleh sumberdaya yang mana sumberdaya ini di perlukan untuk menjalankan proses pembanguan yang di inginkan oleh pemimpin dalam instansi pendidikan dan juga masyarakat (Sambodo and Pribadi 2016).

Di dalam proses kolaborasi antara instansi pemerintah dan juga instansi swasta itu memiliki beberapa peraturan yang mana peraturan tersebut berguna untuk mengetahui bagaimana proses kolaborasi sebenarnya yang berjalan, peraturan tersebut adalah sebagai berikut (1) Di dalam berjalannya proses kolaborasi antara instansi pemerintah dan instansi swasta pasti tentunya kolaborasi yang di lakukan itu untunk kepentingan di dalam instansi pemerintah (2) kolaborasi yang dilakukan juga harus memiliki yang namanya keseimbangan di dalam kekuasaan (3) Untuk mengahsilkan kolaborasi yang sesuai dengan harapan tentunya harus melibatkan pemimpin yang memiliki pendirian yang tidak berubah sehingga bisa membawa dampak yang baik dalam proses kolaborasi nantinya (Tresiana and Duadji 2017).

Pendidikan mempunyai sifat yaitu mengikat di dalam hidup setiap manusia, karena pendidikan menyangkut tentang bagaimana mengembangkan potensi yang di miliki oleh manusia yang sudah di miliki oleh manusia sejak lahir sehingga bisa menghasilkan kekuatan atau bisa di bilang potensi yang di miliki oleh manusia sehingga potensi tersebut bisa menghasilkan sesuatu yang berguna, bukan itu saja dengan kita menerima pendidikan tentu bisa lebih merubah perilaku manusia (Williams 2009). Dari hal tersebut maka di perlukannya yang namanya kolaborasi yang melibatkan instansi swasta dan juga instansi pemerintah hal ini dilakukan agar bisa meningkatkan kualitas pendidikan yang bermutu sehingga bisa mewujudkan tujuan dari SDGs yang sebenarnya dan juga menghasilkan sumber daya manusia yang bermanfaat bagi negara. Dengan adanya pembangunan dalam instansi pendidikan membuat banyak instansi swasta tertarik untuk melibatkan bisnis mereka dengan instansi pendidikan sehingga bisa membawa dampak terhadap keadaan sosial, budaya yang ada juga semakin lebih di kenal, dan ekonomi yang semakin meningkat di setiap wilayah. Apabila setiap pendidikan memiliki susunan rencana yang benar, pasti tentunya akan menghasilkan manfaat pada lingkungan sekitar dan juga negara. Pendidikan ada dan semakin meningkatnya kegiatan yang ada di dalam instansi pendidikan ini karena setiap generasi merasa perlu meneruskan ilmu yang di miliknya sehingga generasi berikutnya bisa memahami tentang apa keahlian yang di miliki, nilai yang di miliki, dan juga bisa mengetahui tentang tradisi yang ada sehingga generasi berikutnya bisa bertahan hidup dalam segala keadaan yang di hadapi (Sunarso 2007). Begitu juga yang kita ketahui bahwa pendidikan itu merupakan salah satu

tempat yang mempunyai perbedaan baik itu daerah dan juga keanekaragaman hal ini lah yang membuat pendidikan itu menjadi salah satu hal yang sangat menarik untuk lebih di tingkatkan (Karima and Ramadhani 2017).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi DIY. Kabupaten Bantul sudah melakukan kolaborasi dengan instansi swasta di dalam proses pelaksanaan pendidikan. Di karenakan banyaknya instansi pendidikan yang melakukan kolaborasi dengan pihak swasta tentunya banyak membuat pilihan bagi masyarakat untuk memasukan anak mereka ke instansi pendidikan yang terbaik..Dari data pokok pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi di kabupaten Bantul terdapat 17 sekolah dasar yang langsung dari pemerintah dan juga ada 8 sekolah dasar yang mana pemerintah melakukan kolaborasi, berikut ini tabel sekolah dasar yang ada di Kabupaten Bantul.

Tabel 1.1 Data Sekolah Dasar di Kabupaten Bantul

No	Nama Sekolah	Status
1	SD 1 Tirenggo	Negeri
2	SD Bantul Warung	Negeri
3	SD Karangmojo	Negeri
4	SD Negeri 1 Bantul	Negeri
5	SD Negeri 1 Palbapang	Negeri
6	SD Negeri 2 Sabdodadi	Negeri
7	SD Negeri 3 Bantul	Negeri
8	SD Negeri Bantul Timur	Negeri
9	SD Negeri Manding Tengah	Negeri
10	SD Negeri Palbapang Baru	Negeri
11	SD Negeri Peni	Negeri
12	SD Negeri Priyan	Negeri
13	SD Negeri Ringinharjo	Negeri
14	SD Negeri Sutran	Negeri
15	SD Sabdodado Keyongan	Negeri

No	Nama Sekolah	Status
16	SD Tegaldowo	Negeri
17	SD Teruman	Negeri
18	SD Bopkri Turen	Swasta
19	SD Islam Al-Azhar 38 Bantul	Swasta
20	SD IT Ar Raihan	Swasta
21	SD IT Samawi	Swasta
22	SD Kanisius Bantul	Swasta
23	SD Muh Serut	Swasta
24	SD Muhammadiyah Bantul Kota	Swasta
25	SD Unggulan Aisyiyah Bantul	Swasta

Sumber : Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi

Dari tabel 1.1 bisa dilihat bahwa pendidikan dasar di Kabupaten Bantul sudah berjalan dengan baik Pendidikan dasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan dasar wajib belajar selama 6 tahun sehingga dalam penelitian ini hanya fokus pada pendidikan dasar tingkat sekolah dasar (SD). Sehingga untuk bisa melaksanakan dan juga meningkatkan pendidikan, pemerintah tentunya melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu salah satunya pemerintah melakukan kolaborasi dengan instansi swasta. Proses kolaborasi dalam instansi pendidikan ini bisa berjalan karena pemimpin melibatkan instansi swasta untuk mengatur dan juga meningkatkan kualitas dari instansi pendidikan. Tetapi apabila dilihat kenyataannya kolaborasi itu tidak mudah sehingga pasti menimbulkan banyak perbedaan pendapat dalam pelaksanaannya.

Dari masalah yang sudah tertulis di atas, penulis sangat tertarik untuk lebih memperdalam tentang ***“Proses Collaborative Governance Dalam Membangun Pendidikan Dasar Yang Bermutu di Kabupaten Bantul”***. Dalam penulisan ini penulis ingin mencari tahu informasi tentang bagaimana kolaborasi antara

pemerintah daerah dan juga instansi swasta untuk meningkatkan pendidikan yang bermutu.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana proses Collaborative Governance pemerintah daerah kabupaten Bantul untuk meningkatkan pendidikan dasar yang lebih bermutu?

### **C. Tujuan penelitian**

Untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses Collaborative Governance pemerintah daerah kabupaten Bantul untuk meningkatkan pendidikan yang lebih bermutu?

### **D. Manfaat Penelitian**

Penulisan ini di harapkan dapat menghasilkan manfaat yaitu sebagai berikut:

#### **a. Manfaat secara teoritis**

- Dalam aspek studi Ilmu Pemerintahan Sosial dan Ilmu Politik, bisa lebih memahami tentang bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan agar lebih bermutu dengan cara melakukan kolaborasi
- Memperbanyak ilmu dan pengetahuan tentang pelajaran mengenai kolaborasi pemerintahan di bidang pendidikan.

#### **b. Manfaat secara praktis**

- Untuk pemerintah, di dalam penulisan ini penulis sangat mengharapkan untuk lebih mempertimbangkan agar bisa melakukan

kolaborasi yang lebih baik sehingga bisa membawa dampak yang menguntungkan bagi masyarakat di dalam bidang pendidikan.

- Untuk lembaga pendidikan, dengan hasil penulisan yang di tulis oleh penulis sangat mengaharpkan agar lebih bisa meningkatkan kolaborasi dengan pihak swasta dalam meningkatkan pendidikan dasar yang bermtu di kabupaten Bantul

## E. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2 Peneitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Relevansi
1	(BAHRUDIN n.d.) Skrpsi  <a href="https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/103477">https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/103477</a>	Kerjasama antara pemerintah Daerah dengan swasta dalam pembangunan infrastruktur di bidang pendidikan	Untuk pembangan infrastruktur pendidikan, kolaborasi antara perusahaan swasta dan pemerintah telah diatur oleh undang-undang pendidikan yang berlaku. Sehingga di dalam konteks ini kolaborasi didefinisikan sebagai upaya bersama antara daerah yang melibatkan swasta. Yang menjadi dasar dari kolaborasi adalah prinsip yang bisa menghasilkan keuntungan bagi setiap pihak yang terlibat, efisiensi dan juga efektivitas dalam pelayanan publik.	Penelitian terdahulu ini dengan penulisan yang ditulis memiliki beberapa kemiripan dalam pembahasan yaitu mengenai bagaimana kolaborasi dalam meningkatkan pendidikan. Peredaan dengan penelitian ini dengan penelitian sekerang adalah penelitian terdahulu lebih banyak membahas dari segi hukum.
2	(Mawar et al. 2021) Jurnal  <a href="https://ojs.unm.ac.id/iap/article/view/26372">https://ojs.unm.ac.id/iap/article/view/26372</a>	<i>Collaborative Governance In Basic Education Services In Indonesia-Malaysia Border Area</i>	Menurut penelitian ini, komitmen pemerintah rendah, perubahan dalam sistem layanan pendidikan dasar dan alokasi dana khusus yang tidak jelas telah menyebabkan kolaborasi	Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang mempunyai kesamaan yaitu sama menggunakan model ansell dan gash untuk menjelaskan proses kolaborasi. Perbedaan

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Relevansi
			<p>pemerintah yang dilaksanakan antara kementerian pendidikan dan budaya, PUPR, Kantor Pendidikan Sanggau dan sekolah di distrik Entikong dan Sekayam tidak semuanya digunakan. Tidak ada rencana untuk prosedur operasional standar seperti perbaikan sekolah dan tidak ada pengawasan teratur yang dilakukan ke desa terpencil.</p>	<p>penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah tempat penelitian dan juga penelitian terdahulu menjelaskan faktor pendukung dan penghambat.</p>
3	<p>(Ramdani, Amrullah, and Tae 2019b) Jurnal <a href="https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4">https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4</a></p>	<p>Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan bahwa kolaborasi berkelanjutan antara seluruh bagian sistem pendidikan nasional diperlukan untuk membangun sistem pendidikan nasional. Kepala sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membangun keadaan belajar yang nyaman bagi siswa dan juga penelitian terdahulu ini menghasilkan hubungan yang kuat antara guru dan memungkinkan mereka untuk menetapkan metode dan mendapatkan pemahaman yang baik bagi siswa.</p>	<p>Penelitian ini dan penelitian terdahulu mempunyai kesamaan objek yaitu meningkatkan pendidikan dengan cara melakukan kolaborasi secara garis besar. Penelitian ini dan penelitian terdahulu mempunyai perbedaan yang mana penelitian terdahulu membahas tentang kolaborasi antara guru dan kepala sekolah sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana kolaborasi antara instansi pemerintah dan non pemerintah</p>
4	<p>(Yoga Aditama and . 2023) Jurnal</p>	<p><i>Collaborative Governance to Promote Habituation of ``Pelajar</i></p>	<p>Untuk memperkuat pendidikan karakter, pemerintah harus melakukan kolaborasi, tetapi stakeholder harus</p>	<p>Penelitian ini dan penelitian terdahulu mempunyai kesamaan dalam objek yaitu tentang</p>

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Relevansi
	<a href="http://dx.doi.org/10.18502/kss.v8i11.13543">http://dx.doi.org/10.18502/kss.v8i11.13543</a>	<i>Pancasila" Character at the Basic Education Level</i>	menemukan titik lemah dan membantu sebaik mungkin. Pemerintah pusat, kota dan daerah harus mempertahankan kolaborasi antara instansi pendidikan dan stakeholder juga harus bisa menyesuaikan aturan dan pogram sesuai dengan keadaan setiap wilayah.	pendidikan dasar. Perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan proses kolaborasi dari ansell dan gash sedangkan penelitian terdahulu menggunakan model kolaborasi dari ermeson
5	(Hidayat, Baihaqi, and Anisykurlillah 2021) Jurnal  <a href="https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3756243">https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3756243</a>	<i>Bridging The Gap: Collaborative Governance In Education For Ex-Leprosy Children – A Case Study In Tanjungkenongo 2 Elementary School, Indonesia</i>	Menunjukkan bahwa banyak orang terlibat dalam menerapkan pendidikan di Sumberlagah. Mereka termasuk pemerintah Provinsi Jawa Timur, pemerintah Daerah Mojokerto, Desa Tanjungkenogo, kepala dan guru kementerian pendidikan dan budaya dan orang-orang setempat. Hubungan kerja yang dinamis didasarkan pada orientasi konsensus, komunikasi dengan berbagai stakeholder dan ketersediaan sumber daya. Sasaran yang ingin dicapai adalah agar meningkatkan pendidikan dasar dengan instansi pemerintah dan non pemerintah membantu prosesnya.	Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini ada di bagian rumusan masalah yang mana ingin mengetahui bagaimana proses dari kolaborasi dalam pendidikan dasar begitu juga penelitian ini ingin mengetahui hal yang sama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu tidak jelas untuk menggunakan model proses kolaborasi milik siapa sedangkan penelitian sekarang jelas dalam menentukan model proses kolaborasi

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Relevansi
6	(Azmi 2023) Jurnal  <a href="https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jp_pmr/article/viewFile/39858/29294">https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jp_pmr/article/viewFile/39858/29294</a>	Model Pentahelix Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Kabupaten Sukabumi	Dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten sukabumi pemerintah memperlihatkan bahwa terdapat 5 aktor yang melakukan kolaborasi yaitu Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Yayasan dan Universitas Muhammadiyah Sukabumi, industry partner dan media masa guna meningkatkan kualitas pendidikan. Tetapi, aktor sekunder tidak melanjutkan program mereka, yang mana pemerintah dituntut harus melakukan kolaborasi dengan aktor sekunder sehingga usaha tersebut bisa berjalan dengan baik.	Perbedaan Penelitian terdahulu hanya mengutamakan tentang bagaimana peran dan jaringan yang disusun oleh aktor dan juga menganalisis peran yang dimainkan oleh setiap aktor, jenis jaringan yang terdapat di dalam aktor sedangkan penelitian sekarang lebih mendalami tentang proses dari keseluruhan kolaborasi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang Objek dan tujuan didalam penelitian sama yaitu meningkatkan pendidikan dengan kolaborasi.
7	(Endah Wahyuni 2023) Jurnal  <a href="https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/view/13562">https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/view/13562</a>	<i>Collaborative Governance In Handling Limited Face-To-Face Learning Cases Of Corona Virus In Elementary Schools In Bekasi Regency Case Study: Education Office And Health Office Of Bekasi Regency Government</i>	Menunjukkan kesulitan dalam berbicara secara langsung tentang mengola pemberlajaran COVID-19 yang masih terbatas di sekolah dasar wilayah Bekasi. Tidak mempunyai jadwal pertemuan yang jelas bahkan komunikasi buruk. Membangun kepercayaan yang lebih rendah karena peserta tidak menunjukkan tanggung jawab bersama. Tidak ada transparansi dan setiap instansi berpartisipasi dalam proses. meskipun ada	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah model proses kolaborasinya sama dan juga objeknya sama. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah perbedaan lokasi penelitian

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Relevansi
			kesepakatan yang jelas diantara mereka, hasilnya tidak memuaskan.	
8	(Pitri and Anwar 2016) Jurnal  <a href="https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/14828">https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/14828</a>	Kolaborasi Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan: Pendidikan Khusus Di Provinsi Riau Tahun 2015-2016	Penelitian menunjukkan bahwa tahun 2015 hingga 2016, kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat tidak berjalan dengan baik. Tidak banyak kolaborasi yang berjalan sesuai dengan tujuan. Yang mana ini merupakan salah satu alasan kurangnya kolaborasi untuk menyediakan pendidikan menengah.	Perbedaan penelitian terdahulu dalam kolaborasi lebih mengutamakan bagaimana kolaborasi dengan orang tua yang mempunyai anak yang mempunyai kebutuhan khusus sedangkan penelitian sekarang membahas kolaborasi pendidikan dasar secara umum. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang membahas tentang bagaimana agar bisa meningkatkan kolaborasi dalam pendidikan.
9	(Rupita et al. 2021) Jurnal  <a href="https://doi.org/10.53363/bureau.v1i3.8">https://doi.org/10.53363/bureau.v1i3.8</a>	<i>Collaborative Governance</i> Dalam Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat	Pelaksanaan pendidikan dari rumah pada masa pandemi tidak berjalan dengan baik bagi sektor pendidikan nasional karena kurangnya dukung dan sumber daya. Sehingga kolaborasi pemerintahan sangat penting untuk memenuhi keperluan pendidikan sehingga bisa menghasilkan keuntungan bagi pemerintah.	Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang mempunyai persamaan yaitu pada stakeholder yang terlibat, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu ini tidak menjelaskan lebih dalam mengenai bagaimana collaborative governance berbeda dengan penelitian sekarang yang mana membahas secara luas mengenai proses dari collaborative governance.
10	(Sammara and Hasbi 2023) Jurnal	Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan	Yang dilakukan terhadap penerapan sistem peningkatan kinerja sekolah di SD Negeri 2 Gunungpereng di kecamatan Cihideung	Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah cara untuk meningkatkan kinerja stakeholder yang terlibat dalam kolaborasi,

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Relevansi
	<a href="https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijem/article/view/2944">https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijem/article/view/2944</a>	Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar	Kota Tasikmalaya menunjukkan kolaborasi dalam pendidikan dasar di kota tersebut kurang sehingga membawa dampak terhadap pihak lain dan membuat penerapan sistem tidak efektif.	sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah penelitian terdahulu hanya membahas tentang implementasi dari kolaborasi pendidikan dasar sedangkan penelitian sekarang tidak membahas implementasi

Didasarkan dengan beberapa penelitian diatas, bisa disimpulkan bahwa penelitian terdahulu secara umum membahas tentang kolaborasi pemerintahan dalam pendidikan yang merupakan hak wajib bagi setiap masyarakat untuk membantu meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia sehingga bisa berguna bagi negara. Selain itu, penelitian ini tidak sama dengan penelitian terdahulu karena penelitian ini akan membahas bagaimana proses kolaborasi pemerintah dan non pemerintah di Kabupaten Bantul.

#### **F. Kerangka Teori**

Menurut (Lederman and Lederman 2015), makna teori adalah penjelasan tentang variabel dan hubungannya satu sama lain berdasarkan konsep, abstrak, definisi dan susunan. Yang digunakan agar menjelaskan subjek penelitian akibatnya, penelitian ini akan menjelaskan teori-teori berikut dari para pakar yang terlibat dalam penelitian ini :

##### **a. Konsep Collaborative Governance**

Menurut (Lederman and Lederman 2015), makna teori adalah penjelasan tentang variabel dan hubungannya satu sama lain berdasarkan konsep, abstrak,

definisi dan susunan. Yang digunakan agar menjelaskan subjek penelitian akibatnya, penelitian ini akan menjelaskan teori-teori berikut dari para pakar yang terlibat dalam penelitian ini :

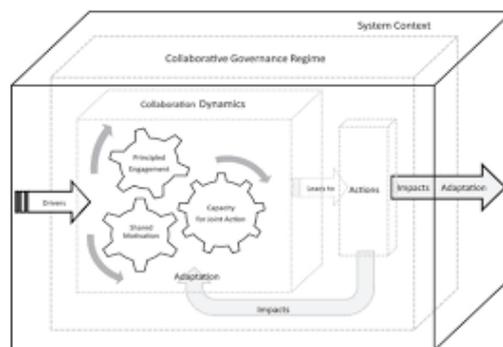
Menurut (O'Flynn and Wanna 2008), kolaborasi adalah bekerja sama dengan pihak lain yang mencakup individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sebagaimana yang kita ketahui, aturan dan keadaan pihak yang terlibat sangat beragam. Pada era kesembilan belas industrialisasi meningkat, lembaga yang berbelit-belit dan pembagian kerja dan tugas yang lebih rumit adalah alasan awal penggunaan istilah kolaborasi. Ini termasuk prinsip utilitarianisme, liberalisme sosial, kolektivisme, bantuan bersama dan teori manajemen ilmiah dan kelompok hubungan manusia.

Sisi noratif/intrinsik, yang menjelaskan partisipasi dan pembentukan kepercayaan atau sisi deskriptif/pragmatis, yang menjelaskan kenyataan nyata tentang melakukan kerja sama dengan pihak lain, bisa ditekankan dalam kolaborasi. Sebagian besar, kolaborasi didefinisikan sebagai elemen sosial, ekonomi dan politik.

Menurut (Richardson et al. 2019), koordinasi dan kolaborasi memiliki banyak dimensi. Pertama, kolaborasi berarti bekerja sama agar menciptakan kesamaan, meningkatkan konsistensi dan menyamakan aktivitas antara stakeholder. Kedua, kolaborasi berarti negosiasi, yang melibatkan kesiapan agar mencapai kesepakatan. Ketiga, kolaborasi berarti bertanggung jawab atas pengawasan, memeriksa dan koordinasi pusat. Keempat, kolaborasi bisa mencampurkan

kekuatan dan paksaan, dalam batas tertentu dengan keterlibatan dan kepatuhan. Kelima, kolaborasi melibatkan komitmen dan niat untuk masa depan, sifat prospektif dan perencanaan untuk aktivitas. Yang terakhir, kolaborasi melibatkan dukungan internal dan komitmen pribadi terhadap rencana yang telah disusun, keputusan, tujuan lembaga. Dari enam dimensi yang ada bisa dikatakan bahwa semua dimensi tidak selalu selaras.

Sedangkan menurut Emerson, Nabatchi, & Balogh dalam (Tierney 2012), regimen Governance Kolaborasi (CGR) menjelaskan bagaimana proses kolaborasi dinamis dan siklik menghasilkan tindakan, efek sementara dan efek sementara adaptasi.



Gambar 1.1 Dinamika Collaborative Governance Emerson, Nabatchi dan Balogh

Sumber : (Tierney 2012)

### 1) Dinamika kolaborasi

Tidak seperti Ansell dan Gash, Emerson, Nabatchi, & Balogh memandang dinamika proses kolaborasi sebagai siklus interaksi iteratif. Emerson mengutamakan tiga komponen interaksi dalam dinamika kolaborasi yaitu prinsip bersama, motivasi bersama dan kemampuan untuk bertindak bersama.

a. Penggerakan Prinsip Bersama (*principled engagement*)

Penggerakan prinsip bersama adalah metode terus menerus menerus melibatkan berbagai instansi pada waktu bersamaan. Itu membentuk mencakup penyusunan, perluasan dasar bersama, dan kesimpulan betujuan untuk mencapai keinginan yang diinginkan. Yang paling utama dari pergerakan ini adalah bagaimana menyatukan prinsip dan tujuan yang sama, mempertimbangkan siapa terlibat di proyek, dan membentuk mengetahui prinsip yang dapat diterapkan dan membawa pengaruh itu semua tergantung pada karakteristik masing-masing pemimpin. Selanjutnya prinsip bersama dijelaskan dalam tiga faktor:

- Pengungkapan (*discovery*)

Pengungkapan merupakan cara untuk menyampaikan tentang kepentingan, perhatian antara instansi yang melakukan kolaborasi dan juga penyikapan tentang nilai yang di miliki baik itu untuk diri sendiri maupun untuk lembaga. Dari awal penyikapan ini sebenarnya di dimanfaatkan untuk menemukan apa saja yang di butuhkan secara bersamaan bukan itu saja, penyikapan juga dianggap untuk mencari fakta dan juga bisa untuk melakukan penyelidikan secara bersamaan yang lebih bersifat analitik. Bagian ini menjelaskan Kembali tujuan bersama, pembentukan dan pengembangan prinsip secara luas yang sering digunakan oleh masing-masing aktor. Karakteristik yang dimiliki oleh setiap aktor merupakan komponen penting yang mempengaruhi seberapa efektif prinsip tersebut.

- Pengertian (*definition*)

Pengertian dikenal dengan usaha untuk membina pemahaman bersama yang dilakukan setiap waktu. Ini dilakukan dengan cara mengartikulasikan yang ingin di capai dan juga hal yang menjadi fokus secara bersamaan, menerima setiap masukan yang di berikan dan juga terminologi yang nanti bakal digunakan oleh stakeholder untuk membantu menjelaskan, membahas tentang masalah yang ada, peluang yang ada di dalam berjalannya kolaborasi, mengecek Kembali dan juga menyesuaikan tanggung jawab yang telah di berikan yang mana tanggung jawab tersebut menjadi harapan setiap instansi yang terlibat, dan juga mengatur standar kolaborasi sehingga bisa melakukan penilaian informasi dan opsi alternatif.

- Deliberasi (*Deliberation*)

Dikatakan sebagai tanda dari komponen yang memiliki peran penting di dalam penggerakan prinsip di dalam kolaborasi yang dilakukan dengan cara musyawarah bersama instansi yang terlibat dengan jujur dan juga tentunya juga beralasan. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dari musyawarah yang dilakukan tentunya semua itu tergantung dengan pemimpin kolaborasi yang terlibat yang mana pemimpin harus bisa lebih peka tentang kebutuhan sendiri, kebutuhan yang diwakili, pengaruh dari rencana yang ada dan juga masalah, yang paling utama adalah ketika para anggota musyawarah mempunyai pandangan yang tidak sama.

- Determinasi (*Determination*)

Dari banyaknya perbuatan yang digunakan agar bisa memastikan bahwa tujuan dan maksud yang diinginkan tersebut sama. Deteminasi sendiri dibagi

dalam dua kelompok : pemahaman bersama dan juga pemahaman setiap instansi yang ikut terlibat. Untuk keputusan tentang jadwal kerja, komunikasi dan tugas yang diberikan kepada instansi yang ikut terlibat hal ini juga termasuk dalam kelompok keputusan yang dilakukan secara bersamaan, namun pemahaman setiap instansi yang ikut terlibat selalu digunakan untuk program terakhir dari kerja sama, sama halnya dengan keputusan yang akhir.

b. Motivasi bersama (*shared motivation*)

Fase dalam pematangan kepercayaan, pengertian, pengakuan dari diri sendiri dan juga tanggung jawab bersama lebih dikenal sebagai motivasi dari seluruh instansi yang ikut terlibat. Model dari kolaborasi pemerintahan yang dituliskan oleh Ansell dan Gash memiliki ketiga komponen, tetapi tidak termasuk legitimasi. Motivasi bersama didefinisikan oleh Emersom sebagai fase untuk memperkuat individu yang mana terdiri dari empat komponen yang saling menghasilkan keuntungan : kepercayaan, pemahaman, legitimasi internal dan komitmen.

c. Kapasitas untuk tindakan bersama (*Capacity for joint action*)

Tujuan kolaborasi adalah agar mencapai sasaran yang diinginkan dengan cara melakukan kegiatan kolaborasi yang meningkatkan kapasitas setiap individu agar bisa mencapai tujuan mereka sendiri dan kelompok. Dalam jangka waktu tertentu, CGR harus menciptakan kekuatan baru bagi aktor dengan berkonsentrasi pada aturan institusi, kepemimpinan, pengetahuan dan sumber daya. Prinsip, motivasi dan kapasitas untuk bertindak menentukan dinamika kolaborasi.

2) Dampak sementara dan adaptasi kolaborasi pemerintahan (*Temporary Impact and Adaptation of Collaborative Governance*)

Dampak CGR merupakan dampak sementara, bisa diprediksi dan tidak terduga. Dampak yang di bisa diprediksi mencakup hasil positif, sementara dampak tidak terduga muncul sebagai akibat keterbatasan. Pemicu dan penghalang kolaborasi merupakan hal yang paling saling bergantung sehingga membutuhkan kepercayaan, kejujuran dan pemimpin berkualitas. Beberapa keadaan misalnya sumber daya membutuhkan keadaan tertentu agar kolaborasi efektif, begitu juga kepemimpinan dapat berubah sesuai perkembangan kolaborasi. Semuanya saling terhubung dan sampai batas tertentu bisa diubah. Menurut (Roussos and Fawcett 2000), faktor-faktor berikut mendukung dan menghalangi proses kolaborasi :

- Hubungan antara mitra

Kepercayaan merupakan hal yang paling utama dalam instansi pemerintahan apalagi untuk kolaborasi karena memastikan bahwa instansi pemerintah dan non pemerintah bisa mempercayai satu sama lain dalam melakukan apa saja yang telah diputuskan.

- Berbagi visi

Visi mengarah pada alasan mengapa kolaborasi itu ada. Agar mencapai sasaran yang diinginkan maka dilakukan kolaborasi.

- Kepemimpinan

Jika seseorang dapat bekerja sama dengan orang lain untuk memberikan mereka kemampuan dalam menjalankan tugas atau membuat keputusan, itu disebut kepemimpinan.

- Sumber daya

Sumber daya didefinisikan sebagai jumlah yang tersedia, termasuk sumber daya manusia, keuangan dan teknis yang dibutuhkan agar bisa mencapai sasaran yang ditetapkan.

- Struktur

Struktur menggambarkan gagasan tentang bagaimana masing-masing komponen saling membutuhkan dan bagaimana elemen fisik hubungan kolaborasi diwakili.

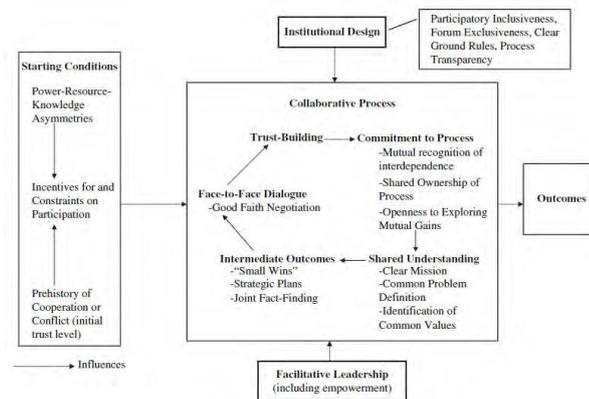
- Proses

Dalam proses kolaborasi, setiap stakeholder harus berbagi kepercayaan, ada aturan untuk instansi apa saja yang boleh terlibat dan tidak boleh terlibat dan ada aturan kolaborasi yang jelas, juga kebebasan agar menentukan bagaimana kolaborasi dijalankan.

Sementara itu Newman, Janet, Barnes, Marian, Sullivan, Helen, dan Knops, Andrew dalam (Bowen, Newenham-Kahindi, and Herremans 2010), menyatakan bahwa beberapa hambatan bisa menyebabkan kegagalan kolaborasi, termasuk keterlibatan pihak yang bertanggung jawab.

“studi ini menunjukkan bahwa ada keterbatasan dalam pembangunan kolaborasi pemerintahan, yang masih memerlukan penyelidikan lebih lanjut tentang insiatif partisipasi dalam aturan pemerintah, interpretasi stakeholder strategis dan pendapat anggota forum deliberatif . Dalam kolaborasi pemerintahan partisipasi sangat penting namun tan partisipasi stakeholder partisipasi bisa menjadi terbatas dalam kolaborasi.

Sedangkan menurut Ansell dan Gash dalam (Bianchi, Nasi, and Rivenbark 2021), kolaborasi pemerintahan didefinisikan sebagai koordinasi di mana satu atau lebih instansi terlibat langsung dengan stakeholder non pemerintah untuk proses pengambilan keputusan kolektif. Proses ini berfokus pada konsensus, pertimbangan dan bertujuan agar membuat kebijakan publik. Tahap-tahap berikut terdiri dari model kolaborasi yang dibuat oleh Ansell dan Gash.



Gambar 1. 2 Model Collaborative Governance Ansell dan Gash

Sumber ((Bianchi, Nasi, and Rivenbark 2021)

Dalam model ini, variabel proses kolaborasi terdiri dari kondisi awal, desain institusi dan variabel kepemimpinan. Variabel-variabel ini mewakili konteks penting atau kontribusi dalam proses kolaborasi.

a. Kondisi awal

Kondisi awal merupakan kondisi yang di mana ada kepercayaan, tidak ada masalah, sumber daya sosial dan kewajiban dalam kolaborasi. Kondisi awal bisa memberikan bantuan atau bisa juga memperlambat kolaborasi. Dari awal kolaborasi, stakeholder harus bisa mencari jalan keluar terhadap konflik yang ada seperti tidak kepercayaan, tidak ada kepedulian dan masalah yang ada antara mereka. Ini karena kolaborasi tidak hanya terjadi pada stakeholder yang awalnya mempunyai visi yang sama. Kondisi awal terdiri dari tiga elemen : **kesenjangan sumberdaya atau ketidaksamaan kekuatan , insentif untuk kolaborasi dan Sejarah masalah dalam kolaborasi sebelumnya di antara stakeholder.**

- Kesenjangan sumberdaya atau ketidaksamaan kekuatan

Di setiap kolaborasi, pasti ada kesenjangan kekuatan, lembaga, status dan sumber daya antar stakeholder, hal ini membuat aktor tertentu mendominasi. di dalam berjalannya kolaborasi. Pada saat beberapa pemegang kepentingan tidak mempunyai prasarana yang diperlukan di dalam lembaga untuk bekerja sama, terjadi konflik kesenjangan sumber daya. Konflik yang paling sering terjadi adalah beberapa para pemegang kepentingan tidak memiliki keahlian yang diperlukan tentang bagaimana mengatasi konflik teknis. Konflik ketiga yang sering muncul adalah tentang beberapa pemegang kepentingan yang tidak mempunyai waktu, energi atau kebebasan yang diperlukan agar kolaborasi yang berjalan bisa lebih intensif, kolaborasi juga harus mempunyai pendekatan agar bisa mendukung lembaga yang tidak cukup terwakili. Agar bisa mencapai melaksanakan

kolaborasi yang efektif, skema pemberdayaan terhadap pemegang kepentingan sangat dibutuhkan apabila ada kesenjangan kekuatan dan sumber daya yang signifikan antar pemegang kepentingan. insentif dari kerja sama.

- Insentif kolaborasi

Setiap pemegang kepentingan di dalam sebuah lembaga akan merasakan efek dari kolaborasi apabila mereka dapat meraih tujuan mereka setelah melakukan kerja sama. Apabila pemegang kepentingan percaya bahwa mereka tidak dapat berjalan secara mandiri untuk bisa meraih keinginan mereka dan percaya bahwa mereka sangat membutuhkan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, setelah adanya asumsi saling membutuhkan antara individu, insentif untuk bekerja sama akan lebih dirasakan oleh setiap pemegang kepentingan.

- Sejarah masalah di dalam kolaborasi

Kolaborasi tidak mungkin bisa berjalan dengan baik apabila ada sejarah masalah di antara pemegang kepentingan, tetapi masalah bisa ada apabila pertama, Pemegang kepentingan sangat bergantung satu sama lain, kedua , Tindakan yang baik bisa di gunakan agar meningkatkan kepercayaan para pemegang kepentingan.

#### b. Kepemimpinan Fasilitatif

Dalam proses kolaborasi, kepemimpinan yang demokratis dan fasilitatif sangat diperlukan, dengan segala elemen penting yang mana semua instansi diajak agar menyelesaikan masalah perundingan dalam upaya mencapai kesepakatan. Kepemimpinan fasilitatif terkait erat dengan; ; (1) fasilitator yang bertanggung

jawab untuk menjamin integritas dalam menghasilkan kesepakatan. Komunikasi ketika kinerja stakeholder tidak maksimal, pihak ketiga dapat membantu menjelaskan rincian negoisasi (2) karena kolaborasi tidak bisa bergantung hanya pada kemampuan satu pemimpin, maka para pemeimpin yang tidak memiliki tugas secara formal atau informal juga bisa membantu mencapai apa yang dituju.

c. Desain Instansi

Ansell dan Gash dalam (Harmiati et al. 2020) , menggambarkan desain instansi sebagai peraturan dasar dalam kolaborasi dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Konflik paling dasar dalam desain instansi adalah akses terhadap kolaborasi, sedangkan keberhasilan kolaborasi bisa dilihat dari inklusivitas semua stakeholder yang terlibat. Desain instansi yang transparan bisa meningkatkan legitimasi dan kepercayaan.

d. Proses Kolaborasi

Kolaborasi dianggap fase kolaborasi yang efektif karena di dalamnya terdapat diskusi, kepercayaan, komitmen, pengertian dan efek. Langkah-langkah membangun kolaborasi sebagai berikut.

- Dialog Langsung (*Face-to-Face Dialoug*)

Metode kolaborasi dimulai dengan percakapan antarmuka yang dilakukan oleh seluruh stakeholder. Ini adalah metode yang beorientasi pada persetujuan, sehingga sangat penting agar bisa menentukan apa yang menjadi kesempatan dan tujuan agar bisa mencapai sebuah kesepakatan. Cara ini dilakukan bukan saja

untuk bernegosiasi, dialog langsung merupakan bagian penting dalam proses agar menghapus pandangan buruk satu pihak terhadap pihak yang lain. Dialog langsung ini juga membawa dampak terhadap bagaimana meningkatkan kepercayaan, asa saling menghargai, pemahaman bersama, dan komitmen untuk bekerja sama.

- Membangun Kepercayaan (*Trust Building*)

Dalam kolaborasi kepercayaan sangat penting, tetapi antara stakeholder pada kenyataannya tidak mempunyai kepercayaan satu sama lain. Metode kolaborasi pemerintahan mencakup tawar menawar antara stakeholder serta pembentukan kepercayaan di antara pihak mereka sendiri. Sehingga pemimpin harusnya bisa menyadari pentingnya meningkatkan kepercayaan sebelum adanya tindakan licik. Apabila situasi sebelumnya dalam kolaborasi memperlihatkan banyak masalah, pihak-pihak yang bertanggung jawab mungkin membutuhkan waktu yang sangat panjang agar bisa membangun kepercayaan satu sama lain. Apabila pihak-pihak tersebut tidak bisa meningkatkan kepercayaan, maka rencana kolaborasi tidak akan menghasilkan apa yang diinginkan.

- Komitmen Pada Proses Kolaborasi (*Commitment to process*)

Komitmen antara stakeholder dimotivasi untuk kolaborasi dalam proses kolaborasi pemerintahan karena tugas yang telah ditentukan untuk mereka susah apabila dilakukan hanya oleh satu instansi, memberikan legitimasi atas posisi dan memenuhi aturan hukum. Komitmen juga dipengaruhi oleh pengakuan, penghargaan dan kepemilikan proses bersama.

- Pemahaman Bersama (*Shared Understanding*)

Di dalam penjelasan yang berbeda, pengertian serentak disebut sebagai tujuan bersama, dasar bersama dan visi dan misi bersama. Untuk mencapai target yang diinginkan, diperlukan pemahaman bersama tentang metode kolaborasi. Yang dimaksud dengan pemahaman bersama adalah penggabungan target dan penjelasan konflik secara serental untuk meminimalkan kesalahpahaman dalam pihak stakeholder.

- Dampak Sementara (*Intermediate Outcomes*)

Dampak sementara merupakan hasil dari berjalannya kolaborasi, mereka tidak berfokus pada hasil atau bagaimana akhir dari sistem kolaborasi secara garis besar, karena itu kata “ sementara “ digunakan“. Dampak sementara dari berjalannya kolaborasi, bisa berfungsi untuk momentum kritis menuju keberhasilan dari kolaborasi itu. Hasil sementara yang baik bisa dianggap untuk keberhasilan singkat yang dihasilkan oleh kolaborasi.

b. Jenis-jenis kolaborasi

Tabel 1.3 Jenis Kolaborasi

No	Jenis Kolaborasi	pengertian
1	Collaborative Governance	Collaborative governance adalah proses atau pendekatan di mana berbagai pihak atau pemangku kepentingan bekerja sama untuk mengidentifikasi, merencanakan, mengambil keputusan, dan mengimplementasikan solusi untuk masalah kompleks atau masalah masyarakat (Patel, Pettitt, and Wilson 2012)
2	Kolaborasi Penta Helix	Kolaborasi Penta Helix adalah ide tentang pendekatan kerja sama yang melibatkan lima sektor utama masyarakat. Ini memperluas model Triple Helix konvensional, yang melibatkan hubungan

		antara pemerintah, bisnis, dan universitas, dengan menambahkan dua bagian lagi: masyarakat sipil dan media/masyarakat (Walker, Bourne, and Shelley 2008).
3	Hexa Helix	Hexa Helix adalah sebuah konsep kolaboratif di mana enam sektor utama masyarakat bekerja sama untuk memecahkan masalah kompleks dan mendorong inovasi. Enam sektor utama tersebut adalah universitas, industri, pemerintah, masyarakat, media dan pelajar.
4	Tripel Helix	Triple Helix adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan interaksi antara tiga sektor utama dalam masyarakat, yaitu universitas, industri, dan pemerintah.

### c. Konsep Pendidikan Dasar

#### 1. Pengertian Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar dianggap sebagai lembaga resmi dan dilaksanakan lewat metode belajar mengajar oleh orang yang sudah memiliki keahlian. (Suhartono 2008) mengatakan “ strategi yang di dapatkan dari sudut pandang yang kecil yang mana pendidikan adalah aktivitas yang telah di susun lalu dijalankan sesuai dengan aturan yang ada. (Danil 2018) mengatakan pendidikan dasar sebenarnya adalah instansi pendidikan yang mengadakan program belajar yang dilakukan setiap orang pada waktu enam tahun yang di mulai dari anak usia 6-12 tahun. Hal yang sama juga dikatakan (Fuad 2008) pendidikan dasar dijalankan agar bisa merasakan satu kesatuan yang mana akan terus berjalan selama waktu program belajar.

Pendapat tambahan mengenai pendidikan dasar yang di tuliskan oleh (Harmon and Jones 2005) pendidikan dasar memberikan program kepada anak-

anak kisaran usia 5-11 tahun. Tetapi ada beberapa instansi pendidikan yang melibatkan taman kanak-kanak sampai kelas keempat, yang mana biasanya program tersebut melibatkan sekolah menengah yang melibatkan siswa dari kelas kelima hingga depalan. Bukan itu saja pendidikan dasar juga bisa di dapatkan oleh anak dari taman kanak-kanak hingga kelas delapan.

## 2. Tujuan pendidikan dasar

Pendidikan dasar bagaikan point dan sasaran dalam pengembangan dalam metode pendidikan yang merupakan komponen penting dalam pembentukan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan wajib memiliki kemampuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas tinggi, sehingga mereka nantinya tidak menyusahkan dalam lingkungan masyarakat dalam berjalan pembangunannya.

Lembaga pendidikan mengangkat tugas yang paling utama dalam membangun sumber daya manusia berkualitas. Anak-anak bisa mendapatkan keahlian dari program yang di jalankan oleh instansi pendidikan. Sifat mereka yang didapatkan pada saat menjalankan program adalah bekal untuk mencapai kematangan. Pendidikan berguna untuk wakil dari diri kita dalam sosialisasi dengan memberikan keahlian intelektual dan sosial kepada anak-anak. Selama keahlian ini, semua memperoleh kecakapan dan hobi yang sehingga diri mereka sendiri bisa melatih apa yang mereka milik (Christensen et al. 2004).

Apabila anak memulai pendidikan dasar, itu memperlihatkan perubahan yang mana mereka pasti menerima tugas dan juga tugas baru. Menjalankan

pendidikan dasar bagi sebagian anak merupakan pergeseran yang mana pada awalnya anak rumah menjadi anak sekolah, yang mana tugas baru menjadi pengalaman bagi mereka bukan itu saja mereka juga bisa lebih mengenal orang yang sebelumnya belum pernah di kenal (Yanowitz and Weathers 2004). (Rini and Tari 2013) menguraikan apa tujuan dari pendidikan dasar yaitu:

- Menumbuhkan kemampuan dan apa keinginan siswa, serta kemajuan baik itu jasmani maupun rohani mereka.
- Memberikan pengetahuan, kemampuan serta prespektif awal yang bisa dimanfaatkan oleh siswa.
- Menciptakan masyarakat negara yang bemosal
- Mempunyai kemampuan dan sikap yang diperlukan untuk bisa bekerja di dalam masyarakat.
- Mempunyai kemampuan agar bisa tinggal di dalam masyarakat bukan itu saja bisa meningkatkan pengetahuan melalui metode pendidikan selama semasa hidup.

Maksud dari pendidikan dasar yang diusulkan oleh (Sari 2020) adalah :

- Mengembangkan keahlian dalam berhitung maupun menulis dan membaca.
- Membagikan kemampuan awal yang berguna bagi setiap siswa yang mana dilakukan berdasarkan tingkat kemampuannya.
- Menyiapkan siswa agar bisa memasuki tingkat yang lebih tinggi dalam pendidikan.

Apabila diperhatikan, dari tujuan yang telah ditulis di atas oleh pendapat dua orang yang berbeda, pendidikan dasar mempunyai hal yang sama, yaitu pendidikan dijalankan agar bisa mempersiapkan sumber daya manusia agar bisa ikut dalam pendidikan yang lebih tinggi dan juga untuk bisa mempersiapkan kemampuan yang nanti bakal di manfaatkan agar bisa masuk ke dalam lingkungan bekerja.

d. Jenis Pendidikan Dasar

Tabel 1.4 Jenis Pendidikan Dasar

Formal	Non Formal	Informal
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman Kanak-kanak</li> <li>• Raudatul Athfal</li> <li>• Sekolah Dasar</li> <li>• Madrasah Ibtidaiyah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatihan dan kursus keterampilan</li> <li>• Pendidikan kesetaraan</li> <li>• Pesantren</li> <li>• Pusat kegiatan belajar masyarakat (PKMB) perpustakaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Homeschooling</li> <li>• Taman pendidikan Al Quran</li> <li>• Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah</li> <li>• Kelompok belajar klub buku</li> </ul>

Sumber: (Syaadah et al. 2023)

**G. Definisi Konseptual dan Operasioanal**

a. Definisi Konseptual

- Dialog Langsung (*Face-to-Face Dialoug*)

Dialog langsung adalah percakapan antarmuka dilakukan oleh seluruh stakeholder, yang beorientasi pada persetujuan. Dialog langsung merupakan bagian penting dalam proses agar menghapus pandangan buruk satu pihak

terhadap pihak yang lain, membawa dampak terhadap bagaimana meningkatkan kepercayaan.

- Membangun Kepercayaan (*Trust Building*)

Pentingnya membangun kepercayaan yang berbeda dan berbeda dalam berbagai kepercayaan yang berbeda. Pemimpin harus menyadari pentingnya meningkatkan kepercayaan sebelum tindakan licik, dan waktu yang berpengaruh agar membangun kepercayaan yang berbeda.

- Komitmen Pada Proses Kolaborasi (*Commitment to process*)

Komitmen antra stakeholder dimotivasi untuk kolaborasi dalam proseskolaborasi pemerintahan karena tugas yang telah ditentukan untuk mereka susah apabila dilakukan hanya oleh satu instansi, memberikan legitimasi atas posisi dan memenuhi aturan hukum. Komitmen juga dipengaruhi oleh pengakuan, penghargaan dan kepemilikan proses bersama.

- Pemahaman Bersama (*Shared Understanding*)

Di dalam penjelasan yang berbeda, pengertian serentak disebut sebagai tujuan bersama, dasar bersama dan visi dan misi bersama. Untuk mencapai target yang diinginkan, diperlukan pemahaman bersama tentang metode kolaborasi. Yang dimaksud dengan pemahaman bersama adalah penggabungan target dan penjelasan konflik secara serental untuk meminimalkan kesalahpahaman dalam pihak stakeholder.

- Dampak Sementara (*Intermediate Outcomes*)<sup>SS</sup>

Dampak sementara merupakan hasil dari berjalannya kolaborasi, tidak berfokus pada hasil atau bagaimana akhir dari sistem kolaborasi secara garis besar. Dampak sementara berfungsi untuk momentum kritis menuju keberhasilan.

b. Definisi Operasional

Tabel 1.5 Definisi operasional

Variabel	Indikator	Parameter
Dialog Langsung ( <i>Face-to-Face Dialoug</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rapat</li> <li>▪ Musyawarah</li> <li>▪ Forum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Berapa kali diadakan pertemuan Formal, Informal dan non-formal yang berkualitas.</li> <li>○ Membahas tentang apa Formal, non-formal, informal yang berkualitas.</li> </ul>
Membangun Kepercayaan ( <i>Trust Building</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Silaturahmi antara stakeholder</li> <li>▪ Komunikasi serta kordinasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Frekuensi komunikasi formal, non-formal dan informal yang berkualitas.</li> </ul>
Komitmen Pada Proses Kolaborasi ( <i>Commitment to process</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sumber daya manusia</li> <li>▪ Sumber daya finansial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Fasilitas formal, non-formal dan informal yang berkualitas.</li> <li>○ Finansial formal, non-formal dan informal yang berkualitas.</li> </ul>
Pemahaman Bersama ( <i>Shared Understanding</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Visi, misi dan tujuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menghasilkan kompetensi lulusan yang berorientasi formal, non-formal dan informal yang berkualitas.</li> <li>▪ Memuat rentetan kegiatan yang terukur agar menghasilkan lulusan yang sesuai</li> </ul>

Variabel	Indikator	Parameter
		standar kompetensi formal, non-formal dan informal yang berkualitas
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peran setiap stakeholder</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ SOP formal, non-formal dan informal yang berkualitas.</li> <li>○ SK formal, non-formal dan informal yang berkualitas.</li> <li>○ Surat Perjanjian Kerja Sama</li> </ul>
Dampak Sementara ( <i>Intermediate Outcomes</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ outcome</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Peningkatan literasi dan numerasi dalam membaca, menulis dan berhitung formal, non formal dan informal yang berkualitas</li> </ul>

## H. Kerangka Berfikir



Gambar 1.3 kerangka berpikir

## I. Metode Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut (Prastowo 2011), pendekatan kualitatif adalah metode yang melibatkan usulan penelitian, proses, hipotesis, turun langsung ke lapangan, analisis data dan kesimpulan. Pendekatan ini memperhitungkan elemen seperti kecenderungan, non-perhitungan numerik, situasional deskriptif wawancara mendalam dan analisis mendalam. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk skripsi ini karena peneliti ingin mencari tahu apa yang dikatakan informan dari data yang peneliti butuhkan tanpa memberitahukan apa yang harus dikatakan informan.

#### b. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu Data primer dan sekunder. Sumber data yang data utama berasal dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul dan Pimpinan atau divisi kemitraan publik-privat (ppp) yayasan swasta Bopkri, (Asram Foundation), Ar Raihan dan Muhammadiyah melalui wawancara dan dokumentasi. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data tambahan yang didapatkan dari jurnal, buku, media dan sumber penulis lainnya yang sesuai dengan penelitian ini.

#### c. Lokasi penelitian dan Subyek Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat agar penulis bisa melakukan penelitian. Wilayah penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bantul DIY. Wilayah di tetapkan agar mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

##### 2. Subyek penelitian

Subyek penelitian dalam skripsi ini adalah kolaborasi instansi pemerintah lembaga pendidikan dan instansi swasta yang melakukan kolaborasi dengan lembaga pendidikan dasar di Kabupaten Bantul. Alasan peneliti memilih subyek ini karena kolaborasi dalam instansi pendidikan masih terus berjalan hingga sekarang dan bisa dijangkau oleh peneliti. Selain itu kolaborasi dalam pendidikan ini sudah banyak sekali dilakukan oleh instansi pemerintah dan instansi swasta. Adapun pihak yang dianggap penting bagi penulis untuk membantu mendapatkan data sebagai berikut:

- 1) Bapak Drs.Edy Sustrisno, M.Pd. Kepala Bidang SD Dinas pendidikan, kepemudaan dan olahraga Kabupaten Bantul sebagai Informan Kunci
- 2) Bapak Sunarto bendahara majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah sebagai Informan Kunci
- 3) Ibu Tutik Saptiningaih, M.Pd sebagai ketua Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Aisyiyah Bantul sebagai Informan Kunci
- 4) Bapak Nadhif, S.Ag. M. S. I sebagai ketua LP Ma'arif Pengurus Cabang Nahdatul Ulama Bantul

Dari subyek diatas nomor 1 merupakan informan utama dari ,lalu nomor 2 sampai 4 merupakan instansi yang sudah melakukan kolaborasi dengan Dinas pendidikan Kabupaten Bantul. Dengan melibatkan berbagai instansi, peneliti bisa mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang kebutuhan, harapan, dan dampak dari kolaborasi pendidikan dasar, sehingga akan membantu instansi pemerintah untuk merancang kolaborasi yang menguntungkan dan berkelanjutan.

#### d. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data agar mempermudah penyusunan

##### 1. Wawancara

Menurut (Firmansyah and Masrun 2021), wawancara merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan kepada partisipan. Alasan peneliti memilih metode wawancara karena wawancara adalah metode yang efektif untuk mengumpulkan informasi penelitian yang rinci dan pribadi. Kehadiran partisipan dalam wawancara secara terus menerus

memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi dan peneliti bisa memeriksa apa yang dikatakan oleh partisipan. Peneliti menggunakan alat perekam suara untuk menyempurnakan hasil wawancara. Sebelum wawancara mendalam, peneliti memberikan penjelasan yang ringkas dan jelas mengenai subjek penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan orang-orang berikut:

- 1) Wawancara dengan kepala bidang SD Bapak Drs.Edy Sustrisno, M.Pd. Untuk mengetahui secara mendalam bagaimana proses kolaborasi dalam pendidikan dasar Tingkat SD
- 2) Wawancara dengan Bapak Sunarto bendahara majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Untuk mengetahui bagaimana proses kolaborasi dalam pendidikan dasar tingkat SD dari pandangan yayasan Muhammadiyah.
- 3) Ibu Tutik Saptiningih, M.Pd sebagai ketua Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Aisyiyah Bantul. Untuk mengetahui bagaimana proses kolaborasi dalam pendidikan dasar tingkat SD dari pandangan yayasan Aisyiyah.
- 4) Bapak Nadhif, S.Ag. M. S. I sebagai ketua LP Ma'arif Pengurus Cabang Nahdatul Ulama Bantul. Untuk mengetahui bagaimana proses kolaborasi dalam pendidikan dasar tingkat SD dari pandangan yayasan Nahdtul Ulama.

## 2. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, dokumentasi dalam penelitian sangat penting bukan hanya foto, tetapi semua informasi yang relevan dan membantu

peneliti dalam bentuk tertulis. Dalam metode dokumentasi peneliti melihat dokumen, buku, majalah, peraturan, notulen rapat dan dokumen lainnya (Toorajipour et al. 2021). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk melengkapi data penelitian berupa dokumentasi dengan informan, bukan itu saja peneliti dalam dokumentasi juga menulis data yang penting yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti yaitu proses kolaborasi dalam bentuk dokumen perjanjian atau Mou (Memorandum of Understanding), dokumen rencana program, dan dokumen pelaporan hasil belajar.

#### e. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah pencarian data berdasarkan hasil observasi. Sebagaimana dinyatakan oleh (Hastono 2001), Analisa data bisa dilakukan dalam tiga fase: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Berikut ini menjelaskan lebih lanjut:

##### 1. Reduksi data

Data yang didapatkan langsung dari lapangan dimasukkan ke dalam uraian laporan yang benar dan tercatat, lalu dikurangi, diringkas dan diutamakan untuk memilih yang paling penting. Selanjutnya, cara yang sesuai dicari untuk menjalankan proses pertimbangan data (Rijali 2019).

- Penyajian data

Penulis menyajikan data agar membuat lebih mudah bagi mereka agar melihat semua data penelitian. Dibutuhkan untuk mempelajari proses analisis data sebagai konsep pemaknaan. Data yang dikumpulkan penulis lalu dipilah, disortir

sesuai dengan kategorinya lalu disusun berdasarkan kelompok yang sama (Rijali 2019)

- Penarikan Kesimpulan

Penelitian kualitatif menghasilkan kesimpulan sepanjang proses, mulai dari awal penelitian hingga akhir proses pengumpulan data. Kesimpulan awal peneliti hanya bersifat sementara dan bisa berubah, jadi semua perlu dianalisis terlebih dahulu. Sehingga bisa menentukan arti dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Rijali 2019).